

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Ketersediaan air merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam proses produksi pertanian. Penyediaan air disebut dengan istilah pengairan atau irigasi. Merujuk pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Indonesia No. 30 pasal 1 ayat 3 Tahun 2015 menyatakan bahwa irigasi merupakan usaha penyediaan, pengaturan dan pembuangan dan pembangunan air irigasi untuk menunjang pertanian yang jenisnya meliputi irigasi permukaan, irigasi rawa, irigasi bawah tanah, irigasi pompa dan irigasi tambak. Tanpa adanya sistem irigasi yang memadai, maka sistem produksi pangan tidak dapat berjalan dengan maksimal. Tanaman padi merupakan salah satu tanaman yang memerlukan tata pengelolaan irigasi yang baik. Ketersediaan air bagi tanaman padi dapat berasal dari air hujan maupun irigasi. Pada saat kondisi air hujan terbatas, penyediaan air melalui irigasi menjadi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan air untuk budidaya tanaman.

Begitu pula dengan petani padi di Desa Partoruan Lumban Lobu yang juga mengelola tanaman padi di lahan persawahan dengan memanfaatkan curah hujan, sehingga waktu menanam padi yang tepat hanya dapat dilakukan mulai bulan Desember hingga Januari atau ketika wilayah tersebut telah memasuki musim hujan. Namun seiring dengan perkembangan waktu, curah hujan yang terbatas tidak dapat diandalkan terus menerus untuk mencukupi kebutuhan air untuk tanaman padi milik petani. Perubahan musim pula seringkali mengakibatkan proses pertumbuhan padi menjadi terganggu karena kekurangan pasokan air. Selain

memanfaatkan curah hujan, petani di Desa Partoruan Lumban Lobu berinisiatif mencari sumber air untuk mengairi lahan persawahan. Untuk mengalirkan air sampai ke lahan persawahan tersebut petani membangun saluran air secara bergotong-royong (*marsirimpa*). Saluran air yang telah berhasil dibangun oleh masyarakat setempat disebut dengan istilah *bondar*.

Debit air yang berhasil dialirkan melalui *bondar* nyatanya tidak mampu mencukupi kebutuhan air untuk tanaman padi milik petani. Hal tersebut dikarenakan petani berkesempatan untuk mengalirkan air ke sawah miliknya masing-masing secara individu, selain itu petani dengan lokasi sawah yang dekat dengan sumber air juga berkesempatan untuk memperoleh pasokan air yang lebih banyak dibandingkan dengan petani dengan lahan sawah yang jauh dari sumber air. Kondisi tersebut menjadi pemicu konflik perebutan air irigasi diantara petani.

Kesulitan memperoleh air dari *bondar* juga diakibatkan kerusakan saluran air. Kerusakan saluran air tersebut terjadi karena bangunan saluran air longsor atau tertimbun longsor sehingga memutus aliran air. Selain membutuhkan ketersediaan air yang cukup, kelebihan pasokan air yang diakibatkan tidak tersedianya lahan pembuangan air irigasi atau drainase yang juga memicu konflik di antara petani. Artinya tanpa adanya penyediaan irigasi yang didasarkan pada waktu, jumlah, dan mutu yang sesuai dengan kebutuhan tanaman padi dapat mengganggu produktivitas tanaman padi.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, tanpa adanya sistem pengairan sawah yang baik dapat menyebabkan pembagian air tidak dapat merata. Untuk

menciptakan pengairan sawah yang maksimal di Desa Partoruan Lumban Lobu petani padi memiliki kearifan lokal yang diwujudkan dengan pengaturan irigasi yang diatur dan diawasi oleh salah seorang dari petani yang disebut dengan *Raja bondar*.

Adapun kata *Raja bondar* merupakan bahasa lokal yang digunakan masyarakat Partoruan Lumban Lobu untuk menyebut petani yang mengatur dan mengawasi pengairan sawah. *Raja bondar* dalam bahasa Batak terdiri dari dua kata yakni "*Raja*" yang dalam Bahasa Indonesia artinya Raja, sedangkan menurut kamus Batak "*Raja*" diartikan sebagai penguasa, sebutan kepada orang yang memiliki status dan wewenang dalam acara adat budaya Batak, tuan, pemimpin, dan pengawas, sedangkan kata "*bondar*" merupakan bahasa Batak. Dalam Bahasa Indonesia artinya adalah saluran air atau tali air. Oleh karena itu, *Raja bondar* dapat diartikan sebagai sapaan hormat kepada orang yang memiliki kekuasaan untuk mengelola pengairan di persawahan.

Sistem pengairan sawah oleh *Raja bondar* merupakan ide atau gagasan dalam menyelesaikan permasalahan petani terkait dengan penyediaan, pengaturan, pendistribusian, dan pemeliharaan saluran air. *Raja bondar* sebagai kearifan lokal mengandung kebijakan hidup petani di Desa Partoruan Lumban Lobu sehingga menciptakan sistem pengairan yang maksimal. Kearifan lokal petani padi di Desa Partoruan Lumban Lobu sudah berkembang selama ratusan tahun lalu dan masih diakui keberadaannya di era modern seperti sekarang ini. Walaupun teknologi pertanian secara signifikan mengalami kemajuan, tetapi keberadaan *Raja bondar* sebagai salah satu kearifan lokal tetap dipandang penting dalam sistem pengairan

sawah. *Raja bondar* dalam pengelolaan sistem pengairan sawah sudah seharusnya memiliki berbagai nilai, norma, kebiasaan yang dapat memenuhi kebutuhan atau mengatasi persoalan yang dihadapi oleh masyarakat di Desa Partoruan Lumban, serta dapat menjadi masukan positif bagi masyarakat lainnya, selain itu dapat dijadikan sebagai contoh atau model untuk meningkatkan kesejahteraan khususnya pertanian bagi masyarakat lain. Berdasarkan kenyataan diatas, penelitian ini menjadi sangat penting dikaji khususnya bagi petani padi di Desa Partoruan Lumban Lobu serta bagi masyarakat di tempat lain, sehingga dapat dijadikan contoh atau model pada pengelolaan sistem irigasi.

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana latar belakang adanya *Raja Bondar* dalam sistem pengairan sawah di Desa Partoruan Lumban Lobu?
2. Bagaimana seorang petani dapat terpilih menjadi *Raja Bondar* di Desa Partoruan Lumban Lobu?
3. Apa bentuk kearifan lokal *Raja Bondar* dalam sistem pengairan sawah di Desa Partoruan Lumban Lobu?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang adanya *Raja Bondar* dalam sistem pengairan sawah di Desa Partoruan Lumban Lobu.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana seorang petani dapat terpilih menjadi *Raja Bondar* di Desa Partoruan Lumban Lobu.
3. Untuk mendeskripsikan bentuk kearifan lokal *Raja Bondar* dalam sistem pengairan sawah di Desa Partoruan Lumban Lobu.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat yang peneliti harapkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu:

1. Memberikan kontribusi pemikiran dan pemahaman tentang kearifan lokal melalui kajian ilmiah dan memberikan sumbangsih pemikiran pada mata kuliah kelembagaan/kearifan lokal Budaya Sumatera Utara.
2. Memberikan sumbangsih penetapan sebagai warisan budaya nasional, juga sebagai bentuk pelestarian adat dan tradisi budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia agar tetap dilestarikan dan diketahui oleh generasi mendatang.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis ialah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, yaitu menambah khasanah pengetahuan dalam mempertajam kemampuan berpikir yang ilmiah dengan mengikuti kerangka penelitian sosial terhadap fenomena yang berkembang dimasyarakat.
2. Bagi masyarakat, yakni baik masyarakat etnis Batak Toba atau masyarakat yang bukan etnis Batak Toba serta pemerintah, bahwa kearifan lokal Raja bondar dapat memberikan pemahaman baru atau pengetahuan baru mengenai pengelolaan sistem pengairan sawah oleh *Raja* bondar sehingga dapat dijadikan model atau contoh untuk meningkatkan kesejahteraan petani padi.